

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan sektor industri yang sangat pesat memungkinkannya perusahaan-perusahaan besar yang memiliki modal kuat dan berskala besar serta menimbulkan ketatnya persaingan antar perusahaan dalam industri. Dalam kenyataannya, persaingan tersebut bisa dalam bentuk persaingan yang sehat atau kurang sehat yang dapat menjatuhkan pihak lain. persaingan yang kurang sehat dapat berupa praktek monopoli atau hambatan masuk ke pasar.

Kinerja pasar merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan para pesaing pasar yang menjalankan berbagai strategi dan menguasai kondisi pasar. Kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti harga, keuntungan, dan efisiensi. Harga sering dijadikan sebagai faktor terpenting dalam perbedaan kinerja pasar yang bersaing sempurna dengan pasar yang tidak bersaing. Pada pasar persaingan sempurna harga jual yang terjadi di pasar cenderung lebih rendah karena mengikuti gejolak pasar yang berlangsung dikarenakan di dalam pasar tidak ada satupun produsen yang dapat mengendalikan pasar (Teguh, 2010).

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode *structure conduct performance* yang dilakukan oleh Putra (2017) dengan hasil Pangsa pasar sebesar 15,2%, CR4 sebesar 43,16%, CLR sebesar 1,388%-16,25% dan kinerja industri sebesar 47,39 %, Sholeh dan Rakhmawati (2017) dengan hasil Pangsa pasar sebesar 17,2%, CR4 sebesar 40,46%, CLR sebesar 1,398%-6,25% dan kinerja industri sebesar 46,41 %, Pratama (2017) dengan hasil Pangsa pasar sebesar 10,2%, CR4 sebesar 60,16%, CLR sebesar 1,268%-16,25% dan kinerja industri sebesar 39,13 %, dan Siregar (2017) dengan hasil penelitian Pangsa pasar sebesar 19,4%, CR4 sebesar 39,73%, CLR sebesar 1,116%-9,45% dan kinerja industri sebesar 39,81 %.

Bentuk usaha yang selalu dinamis perkembangannya adalah agroindustri. Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri dinilai dapat mempercepat transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri dan dapat menjadi wahana bagi usaha pengentasan kemiskinan karena daya jangkau serta spektrum kegiatannya yang luas. Sektor agroindustri memiliki potensi untuk menjadi penggerak perekonomian karena produk agroindustri memiliki elastisitas harga untuk permintaan dan penawaran yang relatif lebih tinggi sehingga tidak mungkin terjadi stagnasi. Berbeda dengan barang primer atau produk pertanian

yang belum diolah, jika terjadi panen rayamaka harga akan turun disebabkan oleh elastisitas harga yang rendah (Soekarwati, 2008).

Pengembangan agroindustri komoditi ubi kayu di Jawa Timur potensial untuk dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada data empirik produksi ubi kayu terbanyak terdapat di pulau Jawa dan Jawa Timur merupakan daerah sentra produksi ubi kayu di pulau Jawa. Perkembangan produksi ubi kayu di pulau Jawa dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1: Produksi Ubi Kayu di Jawa pada Tahun 2014 - 2018 (ton)

| No | Provinsi | Tahun dan Jumlah Produksi | | | | |
|----|-------------------|---------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | D.K.I Jakarta | 1.062 | 949 | 815 | 791 | 804 |
| 2 | Jawa Barat | 2.800.257 | 2.651.879 | 3.074.022 | 3.068.981 | 3.004.674 |
| 3 | Jawa Tengah | 4.097.777 | 4.469.795 | 4.699.236 | 4.478.970 | 4.553.820 |
| 4 | D.I Yogyakarta | 1.750.205 | 1.754.409 | 1.817.389 | 1.920.909 | 2.016.270 |
| 5 | Jawa Timur | 4.919.854 | 4.789.882 | 4.696.478 | 5.023.714 | 4.680.567 |
| 6 | Banten | 237.975 | 255.776 | 263.969 | 244.110 | 243.561 |
| | Total | 13.807.130 | 13.922.690 | 14.551.909 | 14.737.475 | 14.499.696 |

Sumber: BPS (2014 - 2018)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat Jawa Timur adalah provinsi penghasil ubi kayu terbesar di Pulau Jawa ini. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya seperti D.K.I Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, dan Banten, Jawa Timur jauh lebih unggul dari produksi ubi kayu dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dilihat pada tabel 1.1 provinsi Jawa Timur paling produktif dari segi memproduksi ubi kayu, pada tahun 2014 mencapai 4.919.854 ton, tahun 2015 4.789.882 ton, tahun 2016 4.696.478 ton, tahun 2017 5.023.714 ton, dan pada tahun 2018 4.680.567 ton. Namun pada tahun 2016 Jawa Timur tersaingi oleh Jawa Tengah yang berhasil memproduksi ubi kayu sebanyak 4.699.236 ton dan sedangkan Jawa Timur memproduksi 4.696.478 ton. Sedangkan provinsi yang paling sedikit memproduksi ubi kayu adalah D.K.I Jakarta pada tahun 2014 memproduksi 1.062 ton, tahun 2015 949 ton, tahun 2016 815 ton, tahun 2017 791 ton, dan pada tahun 2018 memproduksi 804 ton.

Tape adalah makanan khas dari Bondowoso yang dihasilkan dari proses fermentasi bahan pangan berkarbohidrat sebagai substrat oleh ragi. Substrat ini biasanya umbi singkong dan beras ketan. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal dengan produk makanan olahan berbahan dasar ubi kayu atau singkong. Makanan olahan yang dihasilkan antara lain tape, proll tape, keripik singkong, brownies tape, suwar-suwir, dan dodol tape. Produk olahan ubi kayu yang paling terkenal adalah tape singkong sehingga Bondowoso lebih dikenal sebagai kota tape.

Usaha pembuatan tape ini juga bersaing antara produsen yang satu dengan yang lain. Hal ini pun terjadi pada salah satu perusahaan yang sudah menjadi pemimpin pasar dikalangan minuman ringan yang meluncurkan produk Tape 82 Handayani Bondowoso. Tokonya memang berada di nomor 82 dan konon dari toko inilah khas tape Bondowoso tersebut tercipta. Berikut baru tape manis 31, 57, 07 yang diburu orang jika yang no 82s udah ludes dipasaran.

Tabel 1.2: Jumlah Penjualan Tape di Kota Bondowoso

| No | Nama Produk | Alamat | Tahun | Jumlah Kapasitas Produksi | | | |
|----|---------------|---------------------|-------|---------------------------|-----------------------------|------------------------|---------------------------|
| | | | | Target Penjualan (besek) | Jumlah Yang Terjual (besek) | Target Penjualan (pak) | Jumlah Yang Terjual (pak) |
| 1 | Tape 82 | Jln Brigol Sudarlan | 2012 | 28.644 | 27.974 | 23.844 | 23.811 |
| | | | 2013 | 28.537 | 28.197 | 23.127 | 22.947 |
| | | | 2014 | 28.175 | 27.907 | 24.014 | 23.998 |
| | | | 2015 | 29.321 | 28.991 | 24.276 | 24.007 |
| 2 | Tape 31 | Jln PB. Sudirman 31 | 2012 | 25.056 | 24.084 | 13.296 | 12.884 |
| | | | 2013 | 25.146 | 25.071 | 13.456 | 13.491 |
| | | | 2014 | 25.774 | 25.683 | 13.187 | 12.819 |
| | | | 2015 | 25.894 | 25.347 | 13.777 | 13.613 |
| 3 | Tape Raja 31 | Jl Brigol Sudarlan | 2012 | 9.132 | 9.044 | 10.344 | 10.121 |
| | | | 2013 | 9.004 | 8.945 | 10.787 | 10.228 |
| | | | 2014 | 9.348 | 9.017 | 10.612 | 10.384 |
| | | | 2015 | 9.679 | 9.546 | 10.746 | 10.147 |
| 4 | Tape 57 | Desa Sumber tengah | 2012 | 8.112 | 7.947 | 11.076 | 10.876 |
| | | | 2013 | 8.211 | 8.047 | 10.762 | 10.346 |
| | | | 2014 | 8.454 | 8.149 | 11.214 | 11.075 |
| | | | 2015 | 8.189 | 8.068 | 11.341 | 11.044 |
| 5 | Tape 92 | Desa Jati Tamban | 2012 | 12.132 | 12.004 | 1.044 | 985 |
| | | | 2013 | 11.907 | 11.904 | 1.106 | 1.044 |
| | | | 2014 | 12.224 | 12.124 | 9.894 | 9.841 |
| | | | 2015 | 12.315 | 12.275 | 1.247 | 1.187 |
| 6 | Tape 69 | Desa Jati Tamban | 2012 | 5.052 | 4.987 | 2.568 | 2.471 |
| | | | 2013 | 5.468 | 5.348 | 2.458 | 2.274 |
| | | | 2014 | 5.146 | 5.047 | 2.754 | 2.546 |
| | | | 2015 | 5.467 | 5.347 | 2.341 | 2.147 |
| 7 | Tape 88 | Desa Jati Tamban | 2012 | 3.804 | 3.745 | 3.420 | 3.218 |
| | | | 2013 | 3.141 | 3.089 | 3.145 | 3.008 |
| | | | 2014 | 3.058 | 2.954 | 3.681 | 3.497 |
| | | | 2015 | 2.964 | 2.811 | 3.541 | 3.391 |
| 8 | Tape 07 Agape | Jl Dokter Sutomo | 2012 | 2.568 | 2.348 | 1.968 | 1.901 |
| | | | 2013 | 2.148 | 1.975 | 2.079 | 1.989 |
| | | | 2014 | 2.678 | 2.577 | 2.146 | 2.044 |
| | | | 2015 | 2.339 | 2.182 | 2.675 | 2.541 |

Sumber: prapenelitian

Berdasarkan pada tabel 1.2 terdapat 8 industri tape yang ada di Bondowoso yakni Tape 82, Tape 31, Tape 92, Tape Raja 31, Tape 57, Tape 88, Tape 07, Tape 69. Namun jika dipandang dari segi kapasitas produksi dan penjualan, Tape 82 yang terletak di Jalan PB. Sudirman No 29 Bondowoso yang paling unggul dari Tape lainnya dari kategori besek dan plastik/pak. Pada tahun 2012 produksi Tape 82 kategori besek mencapai 28.644 besek dan terjual sebanyak 27.974 besek dan kategori pak memproduksi 23.844 pak dan terjual sebanyak 23.811 pak. Pada tahun 2013 memproduksi 28.357 besek dan terjual 28.197 besek dan kategori pak memproduksi 23.127 pak dan terjual sebanyak 22.947 pak. Pada tahun 2014 memproduksi 28.175 besek dan terjual 27.907 besek dan kategori pak memproduksi 24.014 pak dan terjual sebanyak 23.998 pak. Pada tahun 2015 memproduksi 29.321 besek dan terjual 28.991 besek dan kategori pak memproduksi 24.276 pak dan terjual sebanyak 24.007 pak. Berdasarkan data dan fenomena diatas penulis melakukan penelitian pada industri tape di Bondowoso dengan menggunakan metode pendekatan SCP, karena menurut penulis masalah ini sangat menarik dan patut untuk ditelaah lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Industri rumahan, sebagaimana industri lain memiliki isu yang terkait dengan struktur dan tingkat persaingan. Menurut teori SCP sebelumnya, struktur pasar dibentuk salah satunya dari adanya regulasi-regulasi yang membatasi tingkat persaingan (*regulatory impediment to competition*). Seperti persaingan yang terjadi pada Industri tape di Bondowoso yang masing-masing perusahaan berusaha memenangkan persaingan dan menguasai pasar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kita ketahui bahwa Industri Tape Bondowoso saat ini berkembang cukup pesat. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan struktur, perilaku, dan kinerja pada industri Tape Bondowoso ?
2. Bagaimana strategi pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk industri Tape Bondowoso ?

1.3 Tujuan Peneliian

Suatu penelitian dibentuk karena adanya tujuan-tujuan tertentu untuk dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penerapan struktur, perilaku, dan kinerja pada industri Tape Bondowoso.
2. Untuk menganalisis strategi pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan produk industri Tape Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah .:

1. Bagi Pihak Lain/Almamater
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi perpustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *stucture conduct performance*.
2. Bagi penyusun
Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman mengenai *stucture conduct performance*.